

Pengaruh Model pembelajaran kooperatif tipe STAD Terhadap Hasil Belajar

Sri Rahayu

UPTD SDN 010112 Huta Padang, Indonesia

Email: srihayubundavaris@gmail.com

**Jurnal Ilmu
Tarbiyah dan
Keguruan
(JITK)**

Vol. 2 No. 2
2024

Abstrak: Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem berkelompok yang bersifat umum, sehingga dapat digunakan untuk bidang studi di semua tingkatan, baik di jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah, serta merupakan model yang paling sederhana dan mudah dilaksanakan. Sedangkan materi yang relevan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) khususnya matematika adalah materi-materi yang hanya untuk memahami fakta-fakta, konsep-konsep dasar dan tidak memerlukan penalaran yang tinggi dan juga hapalan. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini akan sangat berguna untuk keadaan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, mengerjakan soal-soal dan saat pelajaran berlangsung siswa masih bersifat pasif dan belum begitu aktif, sehingga siswa akan malu bertanya maupun beraktifitas untuk menjawab pertanyaan dari guru dan menanggapi pelajaran yang diberikan. Untuk mengatasi hal ini maka diperlukan model pembelajaran kooperatif STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat tepat untuk diterapkan pada siswa yang memiliki karakteristik heterogen, baik dari segi kemampuan, jenis kelamin, atau karakteristik yang lain.

Kata Kunci: Pengaruh, Puasa, Kooperatif Tipe STAD.

Abstract: *The STAD type cooperative learning model is a learning model that uses a general group system, so it can be used for fields of study at all levels, both at primary and secondary school levels, and is the simplest and easiest model to implement. Meanwhile, the relevant material using the Student Team Achievement Division (STAD) type cooperative learning model, especially mathematics, is material that is only for understanding facts and basic concepts and does not require high levels of reasoning or memorization. This STAD type cooperative learning model will be very useful for students who experience difficulties in doing assignments, working on questions and during the lesson students are still passive and not very active, so students will be embarrassed to ask questions or take activities to answer questions from the teacher and respond. lessons given. To overcome this, the STAD cooperative learning model is needed. The STAD type cooperative learning model is very appropriate to be applied to students who have heterogeneous characteristics, both in terms of ability, gender, or other characteristics.*

Keywords: Influence, Fasting, STAD Type Cooperative.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi semua negara di dunia, karena pendidikan merupakan faktor penentu dalam kemajuan suatu negara. Menurut studi Bank Dunia tahun 2000 yang telah disarikan oleh Sukmadinata, dkk (dalam Daryanto dan Muljo Raharjo, 2012) yang menyatakan bahwa kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh empat faktor utama yaitu *innovation and creativity, networking, technology, dan natural resources*. Dilihat dari hal tersebut maka sumber daya manusia merupakan faktor yang strategis dan memiliki peran yang cukup besar. Dapat diartikan pula bahwa sumber daya manusia memiliki kemampuan dalam mengembangkan inovasi dan kreatifitas, membangun jaringan kerjasama, mengembangkan dan mendayagunakan teknologi, mengelola dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki. Memberikan pendidikan merupakan langkah awal bagi suatu negara dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya suatu pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat terjamin sehingga tidak menutup kemungkinan kemajuan suatu negara akan tercapai.

Di Indonesia pendidikan juga dianggap sebagai kebutuhan bagi setiap warganya. Bahkan adanya suatu pendidikan itu sudah diatur pada Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 dari hasil amandemen ke IV yang mengatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Negara Indonesia telah menjamin adanya pendidikan bagi setiap warganya. Selain itu adanya pendidikan juga tersurat dalam pembukaan undang –undang dasar 1945 pada alenia ke 4 yang menyatakan “untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia...”.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan nasional memiliki suatu fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional. Diharapkan melalui pelaksanaan pendidikan, peserta didik mampu bersaing dengan negara-negara lain sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Namun kenyataannya, pendidikan di Indonesia belumlah berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Salah satu contoh yang menunjukkan lemahnya pendidikan di Indonesia adalah lemahnya prestasi siswa dalam pelajaran matematika. Menurut data TIMSS yaitu studi internasional untuk melihat prestasi matematika dan sains siswa sekolah lanjutan tingkat pertama yang diadakan empat tahun sekali (kompas, 30 september 2014), skor prestasi matematika dan sains Indonesia masih berada signifikan dibawah skor rata-rata internasional. Peringkat anak-anak Indonesia bertengger di posisi 38 dari 42 negara untuk prestasi matematika, dan menduduki posisi 40 dari 42 negara untuk prestasi sains. Rata-rata skor prestasi matematika dan sains berturut-turut adalah 386 dan 406 masih berada signifikan dibawah skor rata-rata internasional. Prestasi yang diraih Indonesia ini masih jauh dari negara tetangga yaitu Singapura. Singapura menduduki posisi pertama pada tahun 1999 dan 2003, posisi ketiga di tahun 2007, dan posisi kedua di tahun 2011. Sedangkan Indonesia tidak pernah beranjak naik ataupun berubah menjadi lebih baik selama lebih dari satu dekade.

Selain itu pendidikan Indonesia masuk dalam peringkat 64, dari 65 negara yang dikeluarkan oleh lembaga Programme for International Study Assessment (PISA),

pada tahun 2012. Kinerja pendidikan Indonesia pada pemetaan PISA pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009, dan 2012, cenderung stagnan (Kompas, 11 Desember 2013).

Jika proses pembelajaran di Indonesia dicerminkan dengan negara tetangga maka dapat dilihat sebagai berikut. (1) kurikulum matematika di Indonesia masih lemah, kurikulum di Indonesia terlalu banyak menekankan pada penguasaan keterampilan dasar menghitung yang bersifat procedural; (2) kurangnya guru-guru matematika yang terlatih; (3) kurangnya dukungan sekolah dan rumah, hal ini ditandai dengan kurangnya sumber daya di sekolah, kurang positifnya lingkungan sekolah sebagai tempat belajar siswa, kurang sumber daya pendidikan di rumah; (4) kurangnya penggunaan komputer dalam pembelajaran matematika; (5) metode yang digunakan oleh guru sering kali monoton.

Karena hal-hal tersebut maka pemerintah telah melakukan usaha perbaikan di bidang pendidikan agar pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan matematika jauh lebih baik dari sebelumnya. Pembaruan dalam bidang pendidikan juga telah dilakukan oleh pemerintah baik dalam pembaruan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana, penataran guru maupun yang lain. Peningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan sekarang ini menekankan pada berbagai faktor pendidikan yang memiliki pengaruh antara satu dengan yang lainnya dalam menciptakan suatu pembelajaran yang efektif. Pendidikan harus dilandaskan pada empat pilar pendidikan, yaitu: (1) *learning to know*, di mana siswa mempelajari pengetahuan; (2) *learning to do*, di mana siswa menggunakan pengetahuannya untuk mengembangkan keterampilan; (3) *learning to be*, di mana siswa belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk hidup; dan (4) *learning to live together*, di mana siswa belajar untuk menyadari bahwa adanya saling ketergantungan sehingga diperlukan adanya saling menghargai antara sesama.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan. (Suharismi Arikunto, 1995) Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif ini dipilih oleh penulis berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran terkait penelitian. Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini adalah Deskriptif. Pada jenis penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bahkan angka-angka. (Lexy. J. Moleong, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Devision* (STAD)

Model pembelajaran STAD termasuk model pembelajaran kooperatif. Semua model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah prestasi belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD didesain untuk memotivasi siswa-siswa agar kembali bersemangat dan saling menolong untuk mengembangkan keterampilan

yang diajarkan oleh guru. Pada model ini siswa dikelompokkan dalam tim dengan anggota 4 siswa pada setiap tim untuk selanjutnya melakukan diskusi. Tim dibentuk secara heterogen menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Dalam kegiatan berdiskusi ini, setiap anggota kelompok harus menyadari pentingnya pertukaran informasi (subsidi silang). Apabila ada anggota kelompok yang belum memahami, maka anggota kelompok yang lain berusaha untuk membantunya sampai semua anggota kelompok benar-benar menguasai materi yang diajarkan guru. Dimana hal ini penting dilakukan untuk meningkatkan motivasi keinginan belajar setiap individu.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD, tipe ini dikembangkan pertama kali oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins dan merupakan model pembelajaran kooperatif paling sederhana. Masing-masing kelompok memiliki kemampuan akademik yang heterogen, sehingga dalam satu kelompok akan terdapat satu siswa berkemampuan tinggi, dua orang kemampuan sedang dan satu siswa lagi berkemampuan rendah.

Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa diberikan kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan model pembelajaran STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks.

Landasan Filosofis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)

Manusia adalah makhluk sosial yang saling ketergantungan satu sama lain. Antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya saling membutuhkan. Seperti adanya sistem gotong royong dimana manusia satu dengan yang lain akan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Pada dasarnya manusia dalam hidupnya tidak lepas dari masalah. Ada kalanya permasalahan yang ditemui merupakan permasalahan yang rumit dan tidak dapat diselesaikan sendiri. Apabila mendapatkan masalah yang dirasa sulit untuk dipecahkannya sendiri, manusia sering kali memerlukan pertolongan dari orang-orang sekitarnya. Pada dasarnya pemikiran orang banyak lebih baik daripada pemikiran sendiri dalam memecahkan suatu permasalahan. Manusia perlu menghimpun diri dengan sesamanya untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang berat baginya. Begitu pula dalam proses pembelajaran. Siswa kadang kala tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ditemui dalam proses belajar secara mandiri. Terkadang bantuan baik dari teman maupun guru sangat diperlukan dalam hal tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, dikembangkanlah model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan sistem pembelajaran berkelompok. Dengan belajar berkelompok, siswa diharapkan mampu secara bersama-sama memecahkan permasalahannya dalam pembelajaran yang tidak mampu dipecahkan sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung akan menjadi lebih bermakna dan siswa dapat lebih mengerti dengan materi yang dibelajarkan.

Di sisi lain, sifat umum manusia adalah selalu ingin lebih unggul dari orang-orang disekitarnya. Setiap orang selalu ingin menjadi yang terbaik dari yang lainnya. Dalam hidupnya manusia sering mengalami persaingan-persaingan satu sama lain. Persaingan tersebut juga terjadi dalam proses pembelajaran. Dimana siswa selalu ingin menjadi yang terbaik dari siswa lainnya. Namun jika persaingan tersebut dibiarkan begitu saja, maka cenderung persaingan itu akan mengarah pada persaingan yang tidak sehat dan justru akan merugikan.

Untuk menyiasati hal itu, agar siswa mampu berperilaku secara umum yaitu saling membantu antar sesamanya, namun juga tetap bersaing secara sehat sehingga timbul motivasi dalam diri siswa untuk menjadi yang terbaik dalam proses pembelajaran, maka diciptakanlah model kooperatif STAD (*Student Team Achievement Divisions*) yaitu model pembelajaran yang menekankan pembelajaran berkelompok, namun tidak mengesampingkan persaingan diantara siswa yang ditandai dengan diadakannya kuis individu sehingga pemahaman siswa mengenai suatu materi dapat ditingkatkan dengan pembelajaran berkelompok, namun juga motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik tetap tumbuh dalam diri siswa.

Landasan Teoritis Model Pembelajaran Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*)

Ada beberapa landasan teoritis yang melandasi model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) yaitu: (1) teori belajar sosial dari Vygotsky, (2) teori perkembangan kognitif dari Piaget, (3) teori Albert Bandura, (4) teori John Dewey dan Herbert Thelan, (5) teori Gordon Allport, dan (6) teori Kurt Lewin.

1. Teori Belajar Sosial dari Vygotsky

Teori Vygotsky lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Menurut Vygotsky bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka disebut dengan *Zone of Proximal Development*, yakni daerah tingkat perkembangan sedikit diatas daerah perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerja sama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut (Trianto, 2009). Sehingga pembelajaran yang baik menurut teori dari belajar sosial ini dapat diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

2. Teori Perkembangan Kognitif dari Piaget

Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Piaget yakin bahwa pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran. Sehingga agar siswa mampu berinteraksi sosial dengan sesamanya menurut teori kognitif, maka model pembelajaran kooperatif sangatlah cocok diterapkan.

3. Teori Albert Bandura

Teori belajar sosial diperkenalkan oleh Albert Bandura, ahli psikologis klinis dari Iowa University. Teori belajar sosial menyebutkan bahwa belajar akan menjadi efektif bila bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan harapan orang tersebut (siswa) serta ia diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab atas belajarnya sendiri (Tanwey Gerson Ratumanan, 2002). Dalam teori belajar ini baik faktor internal maupun faktor eksternal sangat diperhatikan. Tingkah laku manusia menurut teori belajar sosial dipengaruhi oleh timbal balik yang berkesinambungan antara faktor kognitif, tingkah laku, dan faktor lingkungan. Teori belajar sosial menekankan interaksi antar perilaku dan lingkungan yang memusatkan diri pada pola perilaku yang dikembangkan individu untuk menguasai lingkungan dan bukan pada dorongan naluriah (Atkinson dalam Tanwey Gerson Ratumanan, 2002).

4. Teori John Dewey dan Herbert Thelan

Menurut Dewey (Arends, 1997), kelas seharusnya merupakan cermin dari masyarakat luas dan berfungsi sebagai laboratorium belajar dalam kehidupan nyata. Dewey menegaskan bahwa guru perlu menciptakan sistem sosial yang bercirikan demokrasi dan proses ilmiah dalam lingkungan belajar peserta didik dalam kelas. Tanggung jawab utama guru adalah memotivasi peserta didik untuk belajar secara kooperatif dan memikirkan masalah-masalah sosial yang penting setiap hari. Bersama-sama dalam aktivitasnya memecahkan masalah di kelompoknya, peserta didik belajar prinsip-prinsip demokrasi melalui interaksi dengan peserta didik lain.

Beberapa tahun setelah Dewey, Thelan (dalam Arends, 1997) berpendapat bahwa kelas haruslah merupakan laboratorium atau miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial dan masalah antar pribadi. Thelan tertarik dengan dinamika kelompok dan mengembangkan bentuk yang lebih rinci dan terstruktur dari penyelidikan kelompok, dan mempersiapkan dasar konseptual untuk pengembangan pembelajaran kooperatif (Arends, 1997).

5. Teori Gordon Allport

Allport (Arends, 1997) berpandangan bahwa hukum saja tidaklah cukup untuk mengurangi kecurigaan dan meningkatkan penerimaan secara baik antar kelompok. Pandangan Allport dikenal dengan "*The Nature of Prejudice*". Untuk mengurangi kecurigaan dan meningkatkan penerimaan satu sama lain adalah dengan jalan mengumpulkan mereka (antar suku atau ras) dalam satu lokasi, kontak langsung dan bekerjasama antar mereka. Shlomo Sharan dan koleganya menyimpulkan adanya tiga kondisi dasar untuk memformulasikan pandangan Allport untuk mengurangi kecurigaan antar kelompok dan meningkatkan penerimaan antar mereka. Tiga kondisi tersebut adalah: 1) kontak langsung antar suku atau ras; 2) dalam setting tertentu, mereka bekerjasama dan berperan aktif dalam kelompok; 3) dalam setting tersebut, mereka secara resmi menyetujui adanya kerjasama (Arends, 1997).

6. Teori Kurt Lewin

Kurt Lewin yang lahir pada tahun 1890 di Polandia ini dapat dipandang sebagai Bapak Psikologi Sosial. Lewin sangat tertarik pada masalah-masalah pergerakan yang dinamis dalam kelompok (*group dynamics movement*), terutama tentang resolusi konflik sosial yang terjadi di antara para peserta didik. Dalam suatu kelompok, ada duakernungkinan yang dapat terjadi, yaitu: mendorong penerimaan sosial (*promotesocial acceptance*) atau meningkatkan jarak/ketegangan sosial (*increase social distance*). Pandangan-pandangan Lewin tentang dinamika kelompok ini kemudian dikembangkan oleh para peserta didikpeserta didiknya. D. Johnson, E.

Aronson, R. Schmuck dan L. Sherman adalah generasi ke-tiga dari Lewin (peserta didik dari peserta didik Lewin) yang turut mengembangkan pandangan-pandangan Lewin tersebut di atas.

Para penerus Lewin mencari cara bagaimana memfasilitasi integrasi dan memajukan hubungan antar manusia, mendorong demokrasi dan mengurangi timbulnya konflik. Dari sini muncul berbagai strategi pembelajaran kooperatif. Para penerus Lewin (terutama generasi kedua dan ketiga Lewin) mengembangkan berbagai teknik pembelajaran kooperatif yang menggabungkan pandangan teoripsikologi sosial dari Lewin dan psikologi kognitif.

Banyak hasil penelitian Lewin yang mengetengahkan pentingnya partisipasi aktif dalam kelompok untuk mempelajari ketrampilan baru, mengembangkan sikap baru, dan memperoleh pengetahuan. Hasil penelitiannya juga menunjukkan betapa produktifnya kelompok bila anggota-anggotanya berinteraksi dan kemudian saling merefleksikan pengalaman-pengalamannya.

Kesimpulan

Materi-materi yang relevan dengan pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah materi-materi yang hanya untuk memahami fakta-fakta, konsep-konsep dasar dan tidak memerlukan penalaran yang tinggi dan juga hapalan, misalnya bilangan bulat, himpunan-himpunan, dan lain-lain. Dengan penyajian materi yang tepat dan menarik bagi siswa, seperti halnya pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memaksimalkan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam makalah ini akan dicontohkan implementasi model pembelajaran kooperatif STAD dalam bidang matematika pada materi bilangan bulat. Jadwal aktivitas STAD terdiri dari siklus aktivitas pengajaran reguler seperti mengajar, belajar berkelompok, tes, dan penghargaan kelompok

Daftar Pustaka

- Anshari, Hafi, H. M. 2001. Pengantar Ilmu Pendidikan. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Arikunto, Suharsimi. 1983. Prosedur Penelitian. Jakarta: Bina Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dikutip dari imam an-Nawawi, al-Majmu'Syarh al-Muhaz, kitab al-jana'iz, bab Ma Yuf'al bi al-Mayyit.
- Hadi, Sutrisno. 2002. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi.
- Hamalik, Oemar. 2008. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Hasan, Iqbal M. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Heryati, Yeti dan muhsin, Mumuh. 2014. Manajemen Sumber Daya Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Imran, Ali Sinaga. 2011. Fiqih Taharah, Ibadah, Muamalah. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Jaya Indra, Ardat. 2013. Penerapan Statistik Untuk Pendidikan. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Munadi Yudhi. 2008. Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Mz, Labib. 2000. Misteri Perjalanan Hidup Sesudah Mati. Surabaya: Tiga Dua.
- Panduan Praktik Ibadah. 2013. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara.

Purwanto. 2011. *Evaluasi hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar